



## Evaluasi Kurikulum *Qawa'id* dengan Model CIPP di Madrasah Diniyyah Salafiyyah 4 Al-Munawwir Krapyak

\*Izzah Naelun Ni'mah<sup>1, a</sup>, Muhammad Iqbal Zamzami<sup>2, b</sup>, Nasiruddin<sup>3, c</sup>, Hamzah Usaid Uzza<sup>4, d</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

<sup>a</sup> [izzahnaelunnimah@gmail.com](mailto:izzahnaelunnimah@gmail.com), <sup>b</sup> [21204021009@student.uin-suka.ac.id](mailto:21204021009@student.uin-suka.ac.id), <sup>c</sup> [nasiruddin.mpd@uin-suka.ac.id](mailto:nasiruddin.mpd@uin-suka.ac.id), <sup>d</sup> [uzzadelapanenam@gmail.com](mailto:uzzadelapanenam@gmail.com)

### INFORMASI ARTIKEL

#### Histori Artikel:

Diterima : 09/03/2023  
Direvisi : 13/04/2023  
Disetujui : 15/05/2023  
Diterbitkan : 31/05/2023

#### Keywords:

CIPP; Curriculum.  
Madrasah Diniyah;  
Qawa'id

#### Kata Kunci:

CIPP; Kurikulum;  
Madrasah Diniyyah;  
Qawa'id

#### DOI:

<https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i2.853>

#### \*Correspondence

##### Author:

[izzahnaelunnimah@gmail.com](mailto:izzahnaelunnimah@gmail.com)

### Abstract

Madrasah Diniyyah Salafiyyah 4 is an educational institution whose curriculum contains many programs that support Qawa'id mastery. This study uses a qualitative approach and is a type of evaluation research using the CIPP (Context, Input, Process, and Product) evaluation model by Stufflebeam. This study aims to determine the planning, implementation, and evaluation of the Qawa'id curriculum in Madrasah Diniyyah Salafiyyah 4. In general, the management and organization of Madrasah Diniyyah Salafiyyah 4 has been made and implemented very well, but the results of the research show that the procedure for accepting non-student students mukim which is still unclear, there are several inadequate classes, teachers who do not make lesson plans independently, grade level is not yet high, students are not active enough, use of technology as a support for learning. The development and implementation of the curriculum has been very well designed and neatly structured, but there are several things that need to be evaluated, namely the involvement of students in passive learning and the use of media sources.

### Abstrak

Madrasah Diniyyah Salafiyyah 4 merupakan lembaga pendidikan yang kurikulumnya terdapat banyak program yang menunjang penguasaan Qawa'id. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian evaluasi dengan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, dan Product) oleh Stufflebeam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, implementasi dan evaluasi dari kurikulum Qawa'id yang ada di Madrasah Diniyyah Salafiyyah 4. Secara umum pengelolaan dan pengorganisasian Madrasah Diniyyah Salafiyyah 4 sudah dibuat dan dilaksanakan dengan sangat baik, akan tetapi hasil penelitian menunjukkan prosedur penerimaan santri non-mukim yang masih belum jelas, adanya beberapa kelas yang belum memadai, guru yang tidak membuat rencana pembelajaran secara mandiri, tingkat kenaikan kelas yang belum tinggi, keaktifan santri yang kurang, pemanfaatan teknologi sebagai penunjang pembelajaran. Pengembangan dan penerapan kurikulum sudah dirancang dengan sangat baik dan terstruktur rapi, namun ada beberapa hal yang perlu dievaluasi, yaitu keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran yang pasif dan pemanfaatan sumber media.

#### Cara mensitasi artikel:

Ni'mah, I. N., Zamzami, M. I., Nasiruddin, N., & Uzza, H. U. (2023). Evaluasi kurikulum qawa'id dengan model CIPP di Madrasah Diniyyah Salafiyyah 4 Al-Munawwir Krapyak. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 98-112. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i2.853>

## PENDAHULUAN

Keberadaan Madrasah Diniyah dilatarbelakangi adanya keinginan dari masyarakat Islam untuk belajar secara seimbang antara ilmu agama dan ilmu Pengetahuan umum. Madrasah di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang, eksistensinya bermula pada abad ke-20. Dalam lintasan sejarah, eksistensi madrasah tidak lepas karena adanya semangat pembaharuan pendidikan yang dipengaruhi oleh Islam di Timur tengah dan merupakan respons terhadap kebijakan pendidikan dari pemerintahan Hindia Belanda yang telah mengembangkan pendidikan dengan sistem persekolahan terlebih dahulu.

Eksistensi madrasah dari masa ke masa semakin diakui oleh pemerintah dan masyarakat. Sebelum lahirnya UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, Madrasah Diniyah (MADIN) dikenal sebagai Madrasah. Madrasah memiliki karakteristik tersendiri ditinjau dari berbagai aspek. Madrasah selalu mengikuti perkembangan zaman, sehingga memunculkan model-model madrasah dengan segala kekhasannya. Bahkan pemerintah mulai memperhatikan perkembangan madrasah dengan memberikan pengakuan dan fasilitas bagi madrasah. Jenjang pendidikan di Madrasah dimulai dari pendidikan dasar, menengah dan atas atau disebut dengan Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Sedangkan madrasah "Diniyah" dalam struktur pendidikan Islam di Indonesia masuk dalam kategori pendidikan non

formal yang merupakan kelanjutan dari eksistensi madrasah pada awal kemunculannya (Nizah, 2016).

Madrasah Diniyah di era global saat ini seharusnya mampu menjawab arus tantangan zaman, dengan cara melakukan perubahan-perubahan serta pengembangan pada kurikulum (Alfarisi 2020). Madrasah Diniyah, sebagai suatu lembaga pendidikan sudah selayaknya harus memiliki sebuah kurikulum dalam bentuk mata pelajaran maupun pengalaman yang diberikan kepada para santri, yang tersusun secara sistematis berdasarkan visi-misi masing-masing madrasah. Dalam proses pembelajarannya terdapat keunikan yang berbeda, peserta didik tidak hanya menjadi objek Pendidikan namun berperan pula sebagai subjek pendidikan (Hidayat A, Sa'diyah M, & Lisnawati S, 2020).

Kurikulum merupakan "roh" atau nyawa bagi sebuah lembaga pendidikan, termasuk madrasah diniyah. Lembaga pendidikan yang tidak mempunyai kurikulum, sama dengan makhluk yang tidak bernyawa, gedung madrasah hanya sebagai monumen, santri dan ustadznya sebagai pengunjung yang hanya menyaksikan keindahan gedung saja. Kurikulum merupakan perangkat lunak (software) yang harus ada terlebih dulu sebelum perangkat lain disediakan. Dengan adanya kurikulum tujuan madrasah akan tercapai, pendidik atau ustadz dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik, santri dapat belajar dengan tertib dan terarah, kepala madrasah dapat mengatur manajemen madrasah dengan baik pula.

Dewasa ini, pengembangan kurikulum harus dilakukan oleh satuan pendidikan (madrasah) sendiri, karena harus menyesuaikan dengan visi-misi, lingkungan, kebutuhan, sasaran dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang tiada henti. Sedangkan untuk menyamakan tingkat kemampuan dari beberapa madrasah yang setingkat, misalnya sesama tingkat Awwaliyah, perlu dibuat standarisasi kompetensi, mulai dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) suatu mata pelajaran dan Kompetensi Dasar (KD). Selanjutnya isi sebagai bahan ajar dikembangkan sendiri oleh masing-masing madrasah dengan memperhatikan lingkungannya (Salahuddin, 2012).

Pesantren secara umum dipahami merupakan tempat menuntut ilmu agama. Bagi pesantren tradisional pembelajaran kitab-kitab arab gundul atau sering dipakai istilah kitab kuning sangat dominan diajarkan, sebab ini menjadi pegangan (Akbar & Ismail 2018). Salah satu ciri yang membedakan antara pesantren dengan pendidikan yang lain adalah dengan adanya kitab kuning (Rasikh 2018). Kitab kuning menjadi ciri khas di pesantren, layaknya dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan (Fitriyah, Marlina, & Suryani 2019). Mengkaji kitab kuning menjadi salah satu ikon referensi keilmuan yang sampai saat ini masih dilestarikan secara baik di lingkungan pesantren (Ifendi, 2021). Dari aspek ruang lingkup bahasannya, kitab kuning mencakup bidang kajian

yang cukup luas, dan termasuk bidang yang kembali dibahas kitab-kitab Arab modern yang muncul belakangan. Kitab-kitab yang berbahasa Arab secara khusus banyak dipelajari di lembaga pendidikan yang berbentuk pesantren.

Di Indonesia, pesantren dan sejenisnya (yang sebutannya berbeda) namun pada prinsipnya sama sangat banyak dijumpai mulai dari pulau Jawa, Sumatera dan pulau-pulau lainnya (Irfa Waldi, 2017). Sejauh ini, kitab kuning menjadi bukti historis yang tersedia, dan sangatlah mungkin dikatakan bahwa kitab kuning menjadi buku teks, referensi dan juga kurikulum pada pondok pesantren (Hanani, 2017).

Pesantren juga telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim yang mampu menampung berjuta-juta santri (Abdul Adib, 2021). Salah satu pesantren yang menerapkan pembelajaran kitab kuning adalah Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek L Krapyak Yogyakarta. Di dalamnya terdapat lembaga pendidikan Madrasah Diniyyah Salafiyah 4 yang mengajarkan berbagai keilmuan, mulai dari *fiqih*, *akhlak*, *aqidah*, *tajwid*, *ulumul qur'an*, *qawa'id* dan lain sebagainya.

Pembelajaran kitab kuning dalam kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyyah Salafiyah 4 merupakan suatu yang terus menerus dipertahankan dan menjadi ciri khas, dan tradisi yang tetap terpelihara sampai saat ini. Maka keberhasilan mempertahankan pembelajaran kitab kuning di sebuah pesantren tidak terlepas dari pembelajaran qawaid bahasa Arab.

Perlu adanya kurikulum terstruktur yang mengatur pembelajaran tersebut. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas lebih jauh seberapa efektif penerapan kurikulum qawa'id dengan model evaluasi CIPP.

## METODE

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto metode deskriptif adalah penelitian yang merupakan gambaran apa adanya tentang suatu variabel, dan tidak untuk menguji hipotesis tertentu (Fitriani, 2021).

Kajian ini mengungkap fenomena yang terjadi dalam pembelajaran Qawaid di Madrasah Diniyyah Salafiyyah 4 melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara mengamati pembelajaran yang berlangsung di Madrasah Salafiyyah 4. Dokumentasi merupakan metode yang digunakan dalam mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto 2010).

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan kurikulum dan pembelajaran dengan tujuan agar dapat menganalisis seluruh dokumen yang berkaitan dengan hal yang akan di teliti. Sedangkan wawancara dilakukan dengan menggali informasi-informasi yang berkaitan dengan kurikulum.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Model evaluasi CIPP adalah suatu model evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam, bertujuan untuk membantu dalam perbaikan kurikulum, tetapi juga untuk mengambil keputusan apakah program itu dihentikan saja. Model ini mengandung empat komponen, yakni konteks, input, proses dan produk, dan masing-masing perlu penilaian sendiri.

Evaluasi konteks meliputi penelitian mengenai lingkungan sekolah, pengaruh di luar sekolah. Bila evaluasi konteks memadai, maka evaluasi input, yakni strategi implementasi kurikulum ditinjau dari segi efektivitas dan ekonomi. Kemudian diadakan evaluasi proses dan produk, misalnya kongruensi antara rencana kegiatan dan kegiatan yang nyata.

Model ini mengutamakan evaluasi formatif yang kontinu sebagai cara untuk meningkatkan hasil belajar. Namun fokus penelitian bukan hanya hasil belajar melainkan keseluruhan kurikulum serta lingkungan. Penilaian dilakukan dengan membandingkan Performance yang nyata dengan standar yang telah disepakati. Menentukan standar harus mempertimbangkan banyak faktor antara lain *performance* siswa dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotor, kemampuan guru mengajar, administrasi sekolah, fasilitas, alat dan sumber mengajar, kurikulum, pedoman instruksional, determinan kurikulum, falsafah dan misi lembaga. data yang dikumpulkan dibandingkan dan dinilai berdasarkan standar itu (Nasution 2010).

### **Konteks**

Evaluasi konteks, untuk menjawab pertanyaan apa yang perlu dilakukan. Evaluasi ini mengidentifikasi dan menilai kebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program. Evaluasi Konteks, merupakan situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis tujuan dan strategi pendidikan (Purwanto, 2011). Evaluasi konteks adalah upaya yang menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek.

### **Masukan**

Input adalah bahan mentah yang dimasukkan ke dalam transformasi. Dalam dunia sekolah maka yang dimaksud dengan bahan mentah adalah calon siswa baru yang akan memasuki sekolah. Sebelum memasuki suatu tingkat sekolah, calon siswa itu dinilai dahulu kemampuannya. Dengan penilaian itu, ingin diketahui apakah kelak ia akan mampu mengikuti pelajaran dan melaksanakan tugas yang akan diberikan kepadanya (Arikunto 2010). Komponen evaluasi input diantaranya: Peserta didik, kurikulum, bahan ajar, guru, sarana belajar (Bhakti, 2017).

### **Proses**

Evaluasi proses berupaya untuk mencari jawaban atas pertanyaan apakah program sedang dilaksanakan? Evaluasi ini berupaya mengakses pelaksanaan dari rencana untuk membantu staf program melaksanakan aktivitas dan kemudian membantu

kelompok pemakai yang lebih luas menilai program dan menginterpretasikan manfaat.

Proses diibaratkan sebuah mesin yang berproses mengubah bahan mentah menjadi suatu agar berada dalam keadaan matang. Siswa yang sedang belajar diumpamakan sesuatu yang dimasukkan ke dalam pemrosesan untuk diubah dari belum tahu atau belum dapat agar menjadi sudah tahu atau sudah dapat (Arikunto, 2021). Komponen evaluasi proses, terdiri dari, rencana pembuatan program pembelajaran, implementasi program pembelajaran, penilaian pelaksanaan program pembelajaran (Yusuf, 2015).

### **Produk**

Evaluasi produk dilakukan pada akhir suatu program atau kegiatan. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengukur pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, berdasarkan standar dan kriteria tertentu. Apabila difokuskan pada proses pendidikan disekolah, maka evaluasi produk lebih terkait pada seberapa jauh kemampuan peserta didik dalam menyerap bahan yang telah disampaikan, baik dilihat dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Sehingga, dalam hal ini evaluasi produk merupakan evaluasi hasil belajar peserta didik disekolah.

Tipe evaluasi yang digunakan tergantung pada tujuan yang ingin diukur. Untuk evaluasi belajar di sekolah, dapat digunakan tes esai dan objektif atau tes unjuk kerja maupun evaluasi portofolio, sedangkan untuk menilai kepribadian, minat atau sikap dapat digunakan *projective techniques*,

skala sikap atau tes kepribadian (Yusuf 2015).

Komponen CIPP	Komponen Evaluasi	Sumber Data
Konteks (Context)	Tujuan Pembelajaran	Draft Kurikulum
	Visi & Misi Lembaga	Wawancara
Masukan (Input)	Peserta didik	Draft Kurikulum
	Bahan Ajar	Kurikulum
	Guru	Wawancara
	Sarana & Prasarana	Observasi
Proses (Process)	Rencana Pembuatan Program Pembelajaran	Wawancara
	Implementasi Program Pembelajaran	Observasi
	Penilaian Program Pembelajaran	
	Hasil Belajar Peserta Didik	Wawancara
	Hasil Lulusan Lembaga	Observasi

## Evaluasi Kurikulum Qawa'id dengan Model CIPP

### *Evaluasi Konteks*

Madrasah Diniyyah Salafiyah 4 merupakan lembaga pendidikan di bidang keagamaan di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek L. Secara struktural Madrasah Diniyyah Salafiyah 4 merupakan badan otonom yang berfokus pada pembelajaran keilmuan Islam, mulai dari *akhlak*, *aqidah*, *tajwid*, *ulumul qur'an*, *qawa'id* dan lain sebagainya. Pembelajaran formalnya dimulai dari pukul 20.00 – 21.30 WIB setiap malam sabtu sampai dengan malam kamis. Madrasah Diniyyah Salafiyah 4 terletak di Jl. K.H Ali Maksom Tromol

Pos 5, Krapyak Kulon, Krapyak, Kec. Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55141. Memiliki 5 jenjang kelas mulai dari kelas I'dad, Awwal, Tsani, Tsalis hingga Robi'.

Secara legalitas, Madrasah ini belum mendaftarkan izin operasional kelembagaan Madrasah Diniyyah Takmiliah ke PD Pontren Kementerian Agama. Hal ini disebabkan secara struktural, Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek L merupakan pondok cabang dari Yayasan Pondok Pesantren Al-Munawwir. Oleh karena itu secara legalitas, Madrasah Diniyyah ini belum terdaftar sebagai lembaga pendidikan resmi di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Visi dari Madrasah Diniyyah salafiyah 4 adalah mencetak lulusan yang menjunjung tinggi akhlakul karimah dan menunjang pemahaman Al-Quran dan ilmu-ilmu syariat Islam yang berbasis adat budaya tradisional pesantren. Sedangkan misinya adalah menerapkan standarisasi kurikulum yang berbasis budaya tradisional pesantren, menggunakan sumber referensi atau kitab-kitab standar pesantren salafi, menempatkan materi kitab akhlak sebagai mata pelajaran wajib Madrasah dan mengkaji ilmu-ilmu yang menunjang pemahaman Al-Quran dan pengamalan ibadah.

Pembelajaran Qawa'id yang menunjang visi misi adalah dengan adanya mata pelajaran Qawa'id seperti *nahwu*, *shorof*, *balaghah* dan *mantiq* dengan berbagai kitab-kitab yang berstandar pesantren salaf seperti kitab

*Ajurrumiyah, Nadzam 'Imrithi, dan Nadzam Alfiyyah Ibn Malik* pada mata pelajaran *nahwu*.

Pada mata pelajaran *shorof*, menggunakan *Shorof Krapyak* karya K.H. Ali Maksum, yang merupakan produk lokal dari pondok Pesantren Ali

Maksum Krapyak. Sedangkan untuk *Balaghah* menggunakan kitab *Al-Balaghah Al-Wadliyah* karya Ali Jarim dan Musthafa Amin. Untuk ilmu mantiq itu sendiri menggunakan kitab *Idhoh Al-Mubham*.

Kelas	Mata Pelajaran	Fan Ilmu
I'dad	Shorof Krapyak I	Shorof
	Awamil Al-Jurjani	Nahwu
	Ajurrumiyah	Nahwu
	Qawa'ide Al-I'lal	Shorof
Awwal	Qawa'id Al-Lughah I	Nahwu & Shorof
	Imrithi I	Nahwu
	Shorof Krapyak II	Shorof
Tsani	Imrithi II	Nahwu
	Qawa'id Al-Lughah II	Nahwu & Shorof
Tsalits	Alfiyyah I	Nahwu
	Al-Balaghah Al-Wadliyah	Balaghah
Robi'	Alfiyyah II	Nahwu
	As-Sulam Al-Munawraq	Mantiq

Dalam rangka untuk memahami Al-Qur'an dan juga menggali hukum-hukum untuk mengamalkan ibadah baik yang bersifat *ubudiyah, mu'amalah, munakahat* ataupun *jinayat* guna bekal dalam hidup bermasyarakat, maka diperlukan penguasaan terhadap kaidah bahasa Arab. Oleh karena itu secara konteks melalui mata pelajaran yang ada di Madrasah Diniyyah Salafiyyah 4 sudah dapat memenuhi kebutuhan visi & misinya.

Selain pembelajaran formal di dalam kelas, juga memiliki program tambahan untuk menunjang penguasaan santri dalam memahami dan mempraktikkan kaidah-kaidah bahasa Arab dalam membaca dan memahami kitab-kitab fiqh. Program ini disebut dengan *Sorogan*. *Sorogan* merupakan kegiatan di luar jam KBM yang

dilaksanakan dua kali dalam satu minggu. Program ini menuntun santri untuk secara aktif mengeksplorasi kemampuannya untuk menerapkan kaidah-kaidah yang ia pelajari selama KBM pada mata pelajaran Qawa'id untuk membaca teks Arab baik dengan bantuan harakat dan makna pada tingkat awal dan tanpa harakat dan makna pada tingkat selanjutnya.

### **Evaluasi Masukan**

#### **1. Peserta Didik (Santri)**

Peserta didik/santri merupakan bagian dari unsur madrasah yang menjadi tugas dan tanggung jawab pihak madrasah untuk mendidik agar menjadi manusia yang berkualitas. Penerimaan peserta didik dilakukan melalui seleksi penerimaan santri baru yang dilakukan oleh pihak madrasah.

Penerimaan santri baru dibagi menjadi dua, yaitu penerimaan santri baru di awal tahun ajaran, dan penerimaan santri baru di tengah tahun ajaran. Keduanya memiliki ketentuan seleksi masing-masing. Untuk penerimaan santri di awal tahun ajaran baru dilakukan secara massal menggunakan soal-soal yang akan dijawab oleh calon peserta didik secara tertulis. Soal-soal ini meliputi kemampuan menulis Arab dan juga Jawa pegon, pemahaman kaidah Arab, fiqih, tajwid dan akidah tauhid. Sedangkan untuk penerimaan santri di tengah tahun ajaran menggunakan ujian lisan dengan cara membaca kitab *Fathul Qarib* dengan makna Jawa.

Semua calon peserta didik yang mengikuti seleksi dengan aturan yang tepat akan diterima tanpa ada yang ditolak. Klasifikasi penerimaan santri baru ini dibagi menjadi dua, yaitu santri yang memiliki bekal kemampuan ilmu *Qawa'id* dan hasil tes yang bagus akan dimasukkan pada kelas Awwal, sedangkan santri yang mendapatkan hasil tes di bawah ketentuan minimal, maka akan menempati kelas *i'dad* (persiapan).

Secara geografis, peserta didik Madrasah ini dibagi menjadi santri mukim dan non-mukim. Santri mukim adalah santri yang berdomisili di dalam Pondok, sedangkan santri non mukim berasal dari luar pondok.

Secara prosedural penerimaan santri memiliki pola dan standar yang baik. Akan tetapi, catatan dari kami bahwa dalam penerimaan santri non-mukim belum ada aturan administratif

yang jelas sehingga dalam kenyataannya banyak santri mukim yang pada akhirnya tidak aktif karena tidak memiliki kontrak yang mengikat dengan lembaga.

## 2. Kurikulum

Struktur kurikulum mulai dari kelas *i'dad* hingga *robi'* meliputi mata pelajaran *Qawa'id* dan mata pelajaran agama. Untuk mata pelajaran *Qawa'id* meliputi *Nahwu, Shorof, Balaghah* dan *Mantiq*. Sedangkan untuk mata pelajaran agama meliputi ilmu Fiqih, Akhlak, Tarikh, Akidah, Ushul Fiqh, Ulumul Qur'an dan Mushtolah Hadist. Semua mata pelajaran yang diajarkan dilakukan melalui tatap muka di kelas. Kelas ini dimulai pukul 20.00 WIB sampai 21.30 WIB di malam Sabtu sampai dengan malam Kamis.

Di luar jam KBM, terdapat beberapa program yang lain, yaitu *Sorogan* Kitab, Musyawarah Kelas dan Musyawarah *Kubro*. *Sorogan* itu sendiri adalah metode pembelajaran siswa/santri aktif di hadapan seorang guru, dengan cara peserta didik/santri membacakan materi ajar untuk mendapatkan koreksi dan *tashih*. Istilah *sorogan* digunakan untuk *sorogan* Al-Quran dan *sorogan* kitab kuning.

Di hadapan seorang guru (biasa disebut *Penyorog*), seorang santri membaca kitab kuning beserta maknanya –biasanya menggunakan bahasa Jawa– dengan metode pemaknaan ala "*utawi iki iku*". Sedangkan *Penyorog* menyimak bacaan, mengingatkan kesalahan dan sesekali meluruskan cara bacaan yang

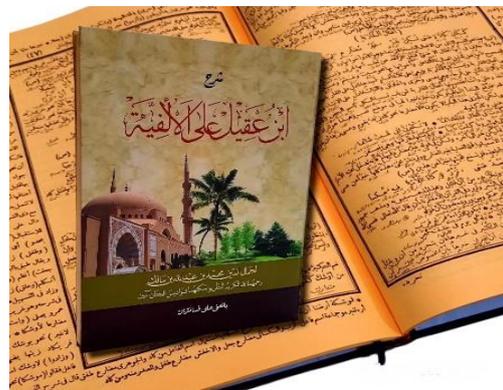
benar. *Sorogan* ini dilaksanakan dua kali dalam seminggu.

Sedangkan program Musyawarah sering juga disebut dengan "Syawir". Program ini merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi dan seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk *halaqah* yang dipimpin langsung oleh santri yang ditugaskan untuk membahas atau mengkaji persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan atau pendapatnya yang didasarkan pada telaah terhadap kitab-kitab *babon* (pedoman induk) atau kitab-kitab yang otoritatif (*Al-kutub Al-mu'tabarah*) dalam koridor *Ahlu Sunnah Wal Jamaah*.

Berdasarkan hasil evaluasi dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pengembangan dan penerapan kurikulum, Madrasah Diniyyah ini sudah dirancang dengan sangat baik dan terstruktur rapi. Hal ini merupakan poin lebih karena mengingat madrasah yang berdiri sendiri secara operasional tanpa pengawasan dari Kementerian Agama, bisa mengembangkan kurikulum yang dapat bersaing dengan lembaga Madrasah Diniyyah yang lain. Akan tetapi yang menjadi catatan kami, pembagian kelas santri tidak dilakukan secara merata, ada beberapa kelas yang kami catat memiliki santri lebih dari 40 santri. Hal ini akan menghambat proses KBM karena jumlah santri yang terlalu banyak dalam satu kelas.

### 3. Bahan Ajar

#### Gambar 1. Kitab Alfiiyah Ibnu Malik



Bahan Ajar yang digunakan secara umum menggunakan kitab-kitab klasik karya ulama terdahulu dan beberapa kitab modern. Bahan ajar yang digunakan ini bervariasi mulai dari yang berbentuk *nadzam* (syair), *matan* (naskah utama), dan *syarh* (penjelas). Dikarenakan masih menggunakan sistem pembelajaran tradisional dengan metode ceramah, maka pembelajaran yang dilakukan secara umum hanya berfokus pada kitab dan belum memanfaatkan teknologi. Mengingat bahwa mayoritas santri merupakan mahasiswa, maka akan lebih baik jika bisa memaksimalkan potensi teknologi yang dimiliki oleh masing-masing santri, baik berupa *handphone* ataupun laptop.

#### 4. Guru

Berdasarkan hasil penelitian terhadap unsur ketenagaan, baik tenaga kependidikan maupun guru diketahui semua unsur telah memadai. Sementara itu dari segi kualifikasi guru sebagian besar merupakan lulusan dari Madrasah Diniyyah Salafiyah 4 itu sendiri. Secara akademik, ada yang bergelar Doktor, Magister dan Sarjana. Disisi

lain guru yang mengajar juga telah sesuai dengan disiplin ilmunya. Hal ini menjadi penting karena dengan terpenuhinya tenaga pendidik dan kependidikan yang sesuai dengan kualifikasinya akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme dari guru itu sendiri. Akan tetapi evaluasi yang kami dapati ketika observasi, adalah adanya beberapa guru yang belum memiliki kompetensi pedagogis yang baik, sehingga pembelajaran tidak berjalan maksimal. Hal ini dikarenakan, guru yang mengajar tidak semuanya merupakan sarjana di bidang pendidikan.

#### 5. Sarana & Prasarana

Komponen sarana pendidikan merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan dan sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dalam menunjang proses belajar mengajar Madrasah memiliki beberapa kelas yang dapat digunakan. Kelas ini bertempat di Musholla, Limasan dan kamar santri yang luas. Di dalam kelas itu sendiri sudah disediakan papan tulis dan meja belajar untuk santri. Selain ruang kelas, juga memiliki kantor untuk fungsi administratif.

Dalam catatan kami, penggunaan kamar santri sebagai kelas merupakan kebijakan yang kurang tepat. Hal ini dikarenakan keadaan kamar yang kurang bersih dan banyak barang pribadi santri yang mengganggu estetika kelas. Minimnya ruangan di luar kamar santri, mengakibatkan pemanfaatan kamar santri ini diperlukan

agar seluruh kelas dapat terakomodasi. Selain itu beberapa kelas juga dirasa sempit karena jumlah santri yang banyak. Begitu juga dengan ketersediaan meja belajar yang terbatas dan tidak semua santri dapat memanfaatkannya.

#### *Evaluasi Proses*

##### 1. Rencana Pembuatan Program Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal dari rangkaian kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Seorang guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas berkewajiban menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pada tahap ini guru menyiapkan RPP sesuai dengan materi yang disampaikan kepada peserta didik sehingga nantinya proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian pembuatan RPP, RPP dibuat oleh pengurus bidang kurikulum madrasah. Divisi kurikulum madrasah membuat RPP setiap mata pelajaran yang akan dijadikan acuan guru dalam proses KBM selama satu tahun. Dalam RPP tersebut meliputi indikator, alokasi waktu, target materi dan metode pembelajaran.

Pembuatan RPP oleh pengurus madrasah merupakan hal yang perlu dimaklumi, dikarenakan tidak semua guru merupakan lulusan dari jurusan pendidikan. Akan tetapi hal ini juga merupakan evaluasi yang perlu dibenahi, agar RPP yang direncanakan sesuai dengan apa yang direncanakan oleh guru masing-masing, bukan

berdasarkan rencana dari pengurus madrasah.

## 2. Implementasi Program Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan inti dari proses pembelajaran di kelas, kualitas RPP yang baik akan teruji pada saat pembelajaran di kelas. Berdasarkan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 bahwa pelaksanaan pembelajaran meliputi: 1) kegiatan pendahuluan, 2) kegiatan inti, dan 3) kegiatan penutup. Maka, evaluasi dilakukan terhadap ketiga aspek tahapan tersebut.

Dalam konteks pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas aspek yang dinilai yakni: a). Melakukan apersepsi dan memotivasi siswa, b). Penguasaan materi pelajaran, c). Penerapan strategi pembelajaran yang mendidik, d). Pemanfaatan sumber belajar dan media, e). Pelibatan peserta didik dalam pembelajaran, f). Penggunaan bahasa yang benar dan tepat, dan g). Menutup pelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian penulis pada beberapa aspek pembelajaran, ada beberapa hal yang perlu dievaluasi, yaitu keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran yang pasif dan pemanfaatan sumber media. Peserta didik dinilai pasif dikarenakan beberapa guru yang kurang interaktif dalam proses belajar mengajar. Selain itu pemanfaatan teknologi juga belum dilakukan, dan hanya terpaku pada kitab pokok saja. Selain itu, dikarenakan kompetensi pedagogis yang dimiliki guru masih kurang, maka pembelajaran ketika dikelas terkadang belum

terkonsep matang sehingga materi yang disampaikan tidak maksimal.

## 3. Penilaian Program Pembelajaran

Dalam rangka pengendalian kualitas siswa dan proses belajar mengajar yang telah dilakukan, para guru telah melaksanakan penilaian dalam bentuk ujian *nadzam*, ujian *taftisy* kitab, ujian praktik, ujian akhir semester dan ujian kenaikan kelas. Penilaian pembelajaran digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa dan digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian yang dilakukan oleh guru dalam bentuk penilaian baik secara tertulis, lisan, kinerja maupun penugasan sesuai dengan karakteristik materi yang diberikan. Hasil penilaian yang telah dilakukannya juga telah ditafsirkan. Untuk menguji kompetensi siswa para guru telah menggunakan berbagai macam teknik penilaian.

Hasil dari penelitian penulis, menunjukkan bahwa beberapa mata pelajaran yang sifatnya tidak produktif seperti akhlak, tarikh, akidah tidak melaksanakan penilaian kecuali akhir semester. Hal ini dikarenakan penggunaan metode ceramah yang dilakukan sepanjang KBM tanpa ada evaluasi pemahaman santri.

Selain ujian akhir tiap semesternya, juga menerapkan adanya munaqasyah (ujian akhir) yang menuntut setiap santri yang sudah mencapai kelas *robi'* untuk membuat artikel ilmiah dengan tema yang sudah

ditentukan. Artikel yang dibuat akan diujikan dan menjadi syarat kelulusan.

**Evaluasi Produk**

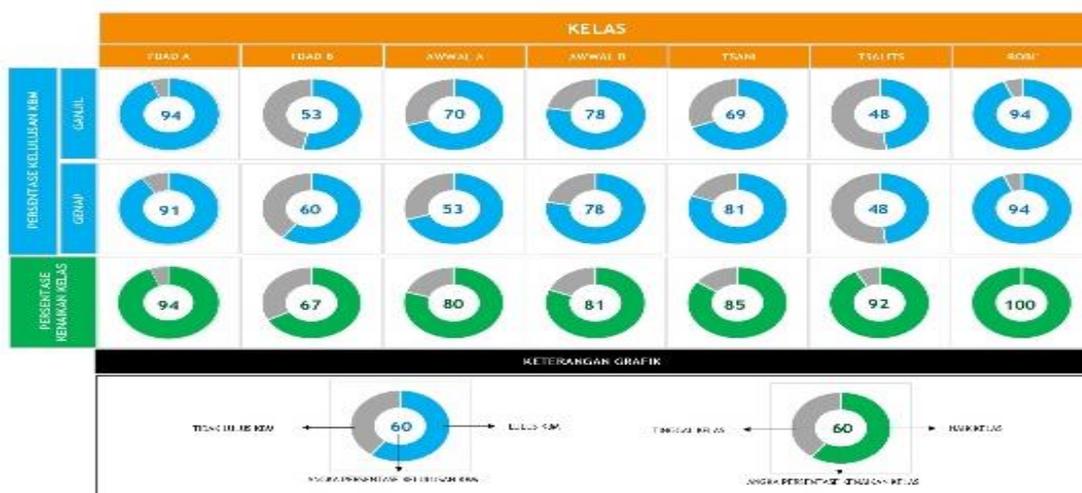
Dari hasil studi dokumentasi, diketahui bahwa pada aspek hasil belajar siswa dan tingkat kenaikan kelas, telah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Di mana pada 2021-2022 tingkat kenaikan kelas seluruhnya mencapai 60 %. Ini berarti terdapat beberapa siswa yang tidak naik kelas ke jenjang/tingkat berikutnya. Para siswa

yang tidak naik ini belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang dipersyaratkan tiap mata pelajaran. Pada kurikulum Madrasah Diniyyah Salafiyyah 4 dikemukakan bahwa santri dapat naik kelas apabila : (a) Peserta didik tidak memiliki nilai kurang dari 55; (b) Nilai rata-rata seluruh mata pelajaran baik tertulis maupun praktik minimal 55; (c) Boleh ada nilai di bawah KKM maksimal 2 mata pelajaran di semester 2 (dua).

**Tabel 1.** Hasil Belajar Peserta Didik

KELAS	JUMLAH SANTRI	JUMLAH SANTRI YANG LULUS KKM SMT. GANJIL		JUMLAH SANTRI YANG LULUS KKM SMT. GENAP		JUMLAH SANTRI YANG NAIK DAN TINGGAL KELAS	
	AKTIF	LULUS	TIDAK	LULUS	TIDAK	NAIK	TINGGAL
I'DAD A	34	32	2	31	3	32	2
I'DAD B	45	24	21	27	18	30	15
AWWAL A	30	21	9	16	14	24	6
AWWAL B	37	29	8	29	8	30	7
TSANI	26	18	8	21	5	22	4
TSALITS	25	12	13	12	13	23	2
ROBI'	16	15	1	15	1	16	0

**Gambar 2.** Grafik Kenaikan Kelas Peserta Didik



Angka kenaikan kelas ini tergolong kecil, hal ini disebabkan oleh faktor internal siswa yang kurang aktif mengikuti kegiatan, sehingga ketika

ujian, mereka tidak bisa mencapai target minimal yang diharapkan. Oleh karena itu perlu adanya evaluasi untuk meningkatkan keaktifan santri agar

mengurangi persentase tidak naikkan santri.

Lembaga pendidikan yang baik pasti memiliki kualitas lulusan yang dapat bersaing dan bermanfaat di masyarakat. Lulusan dari Madrasah ini secara keseluruhan melanjutkan ke kelas selanjutnya, yaitu kelas *Takhassus*. Kelas ini didesain untuk lulusan-lulusan yang masih menetap di pondok agar tetap mendapatkan ilmu baru dengan guru-guru yang lebih senior lagi. Selain belajar di kelas *Takhassus*, beberapa lulusan juga dijadikan sebagai guru dan pembimbing program *sorogan*. Hal ini merupakan kebijakan baik, dikarenakan pemanfaatan lulusan lokal juga merupakan sarana praktik untuk memberikan ilmu yang sudah mereka pelajari selama masa studi di Madrasah Diniyyah Salafiyyah 4.

## SIMPULAN

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berdiri sendiri tanpa adanya pengawasan dari Kementerian Agama, Madrasah Diniyyah Salafiyyah 4 secara keseluruhan memiliki kurikulum yang baik. Faktor yang ikut menentukan keberhasilan sebuah pendidikan termasuk madrasah diniyah, salah satunya adalah kurikulum, bahkan ini yang paling penting untuk menentukan tercapainya visi dan misi madrasah. Untuk itu diharapkan kepada pengelola dan para ustadz selalu meninjau kembali kurikulumnya, agar tidak tertinggal di era globalisasi ini. Sangat perlu memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemajuan madrasah

diniyah. Selain itu penambahan fasilitas berupa kelas yang lebih layak akan menunjang pembelajaran, karena proses belajar mengajar terasa lebih nyaman.

Guru seyogyanya membuat RPP secara mandiri, karena akan lebih menyesuaikan dengan gaya mengajar dan metode yang diinginkan. Pembuatan RPP ini akan membantu kegiatan belajar mengajar supaya lebih terarah dan dapat mencapai target tertentu. Selain itu jumlah santri dalam satu kelas seharusnya diberikan batas maksimal agar pembelajaran berjalan lebih efektif. Pembelajaran yang efektif dan nyaman, akan dapat meningkatkan tingkat kelulusan atau kenaikan siswa setiap tahunnya.

Pengembangan dan penerapan kurikulum Madrasah Diniyyah Salafiyyah 4 sudah dirancang dengan sangat baik dan terstruktur rapi, namun ada beberapa hal yang perlu dievaluasi, yaitu keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran yang pasif, dan pemanfaatan sumber media. Hal-hal tersebut merupakan evaluasi yang dapat dijadikan acuan agar menjadi madrasah yang lebih baik.

## REFERENSI

- Adib, A. (2021). Metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren. *Jurnal Mubtadiin*, 7(1), 232–46. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/73>
- Akbar, A, & Ismail, H. (2018). Metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 21–32.

- <http://dx.doi.org/10.24014/af.v17i1.5139>
- Alfarisi, S. (2020). Analisis pengembangan komponen kurikulum pendidikan Islam di Madrasah Diniyah. *Rayah Al-Islam*, 4(2), 347–67. <https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.346>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bhakti, Y. B. (2017). Evaluasi program model CIPP pada proses pembelajaran IPA. *JIPFRI (Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Dan Riset Ilmiah)*, 1(2), 75–82. <https://doi.org/10.30599/jipfri.v1i2.109>.
- Fitriani, A. Z. (2021). Evaluasi program e-learning pada Prodi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan Model CIPP. *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 109–27. <https://doi.org/10.18196/mht.v3i2.10481>.
- Fitriyah, L., Marlina, M., & Suryani, S. (2019). Pendidikan literasi pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11(1), 20–30. <https://doi.org/10.30599/jti.v11i1.351>.
- Hanani, N. (2017). Manajemen pengembangan pembelajaran kitab kuning. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 15(2), 1–25. <https://doi.org/10.30762/realita.v15i2.505>.
- Hidayat, A., Maemunah, S., & Lisnawati, S. (2020). Metode pembelajaran aktif dan kreatif pada Madrasah Diniyah Takmiliah di Kota Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 71–86. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v9i01.639>.
- Ifendi, M. (2021). Metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 85–98. <http://dx.doi.org/10.24235/tarbawi.v6i2.8898>.
- Irfa, W. (2017). Pembelajaran qawaid Bahasa Arab di Pesantren Musthafawiyah. *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 3(1), 146–64. <http://dx.doi.org/10.30821/ihya.v3i1.708>.
- Nasution, N. (2010). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nizah, N. (2016). Dinamika madrasah diniyah: Suatu tinjauan historis. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 181–202. <http://dx.doi.org/10.21043/edukasi.v11i1.810>.
- Purwanto, P. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rasikh, A. R. A. (2018). Pembelajaran kitab kuning pada pondok pesantren khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 71–84.

<https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.492>

Salahuddin, M. (2012). Pengembangan kurikulum madrasah diniyah takmiliyah. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 10(1), 45-58. <http://dx.doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.401>.

Yusuf, M. (2015). *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.